

LAPORAN NOTULA

“G20 Side Event: Scale-up Blended Finance and Private Finance to Reach the Last Mile”

Senin, 23 Mei 2022 – Pukul: 14.00 – 16.30 WIB

PENDAHULUAN

Pandemi mengakibatkan melebarnya kesenjangan pendanaan SDG secara signifikan. Isu tersebut perlu diatasi melalui upaya kooptif antara pemerintah, sektor swasta, OMS, investor, dan lain sebagainya. Salah satu upaya untuk mengatasi kesenjangan pendanaan tersebut adalah melalui *blended finance*. *Blended finance* adalah penggunaan strategis pendanaan pembangunan untuk mobilisasi pendanaan tambahan menuju pembangunan berkelanjutan di negara-negara berkembang dengan menarik modal komersial untuk proyek-proyek yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, sambil memberikan pengembalian finansial kepada investor.

TUJUAN

1. Mendiskusikan cara terbaik dan rekomendasi kebijakan untuk menutup kesenjangan pendanaan dalam SDG;
2. Mendiskusikan bagaimana strategi *blended finance* dapat menjadi upaya untuk memobilisasi investasi di negara-negara berkembang untuk mencapai SDG 2030.

PEMBAHASAN

1. **Haje Schutte** dari OECD menyampaikan paparan sebagai berikut:
 - *Blended finance* dapat menjadi jembatan untuk mengatasi kesenjangan pendanaan SDG dengan 3 cara, yakni:
 - Memobilisasi dan memanfaatkan sumber keuangan yang ada, baik instrument swasta maupun publik
 - Mengarahkan pendanaan dan investasi langsung untuk mendukung SDG
 - Memastikan target SDG dapat terpenuhi di level nasional melalui pendanaan.
 - Tantangan implementasi *blended finance* adalah 1) tidak adanya kerangka kerja bagi negara berkembang, LDCs, dan SIDS; 2) Kurangnya alokasi *blended finance* pada sektor sosial hanya sekitar 7%; dan 3) implementasi dan kapasitas yang tidak seimbang pada beberapa LDCs dan SIDS
 - Area kebijakan untuk meningkatkan *blended finance* yang ditawarkan OECD mencakup 1) pemerintah perlu mengidentifikasi target, arah, dan prioritas dari blended finance dalam pembangunan, 2) mendukung sistem finansial domestik dan pengembangan pasar, 3) menargetkan peningkatan blended finance melalui pendekatan sistemik dan transformasional, serta 4) meningkatkan dampak manajemen dan pengurusan serta mempromosikan transparansi
2. **Faaris Pranawa** dari PT. Sarana Multi Infrastruktur menyampaikan paparan sebagai berikut:
 - Dalam sektor infrastruktur, *blended finance* melalui perantara lokal memungkinkan adanya solusi, dengan cara-cara seperti
 - Menawarkan konsultasi proyek pembangunan untuk memastikan kualitas dan kesiapan proyek
 - Memanfaatkan berbagai sumber pendanaan untuk mengurangi risiko dan

meningkatkan *bankability* proyek pembangunan

- Sinergi dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan yang relevan dan partner strategis
 - PT. SMI mengimplementasikan pembangunan infrastruktur dengan berorientasi pada SDG melalui platform SDG Indonesia One dengan konsep fasilitas pembangunan, penghilangan risiko, pendanaan, dan dana ekuitas. Melalui upaya tersebut, PT. SMI berhasil mendapatkan pendanaan sebesar 3.2 juta US\$ dari 35 partner.
 - PT. SMI merekomendasi kebijakan untuk meningkatkan *blended finance* adalah dengan 1) menargetkan *blended finance* kepada domestik sertamemiliki lembaga nasional yang kredibel untuk meningkatkan kualitas kredit, 2) memberikan jaminan untuk memberikan jaminan agar investor dapat mengakses pembiayaan lokal, 3) Kombinasi fasilitas hibah dan pembiayaan perparasi proyek, dan 4) Perlunya standarisasi alat ukur dan reporting untuk meningkatkan kredibilitas dan transparansi laporan tahunan.
3. **Sarah Alade** dari Penasehat Khusus Ekonomi dan Keuangan untuk Presiden Nigeria menyampaikan paparan sebagai berikut:
- Rencana Pembangunan Nasional Nigeria (2021-2025) memiliki objektif untuk mendukung pertumbuhan UMKM dan meningkatkan infrastruktur vital di Nigeria. Hanya sekitar 15% dari total pendanaan yang akan dibayarkan oleh pemerintah, sementara 85% pendanaan lain datang dari sektor privat. Hal ini hanya dapat dicapai melalui strategi *blended finance*.
 - Rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan *blended finance* adalah kemampuan donor dan komunitas internasional untuk memobilisasi sektor swasta untuk berinvestasi pada negara berkembang.
4. **Syed Husain Quadri** dari Islamic Development Bank menyampaikan paparan sebagai berikut:
- Hanya sedikit likuiditas yang teralokasi ke negara berkembang. Dari total pendanaan SDR oleh IMF sebesar 845 juta US\$, hanya 21 juta US\$ yang teralokasikan ke negara-negara berpendapatan rendah.
 - Islamic Development Bank menciptakan kerangka kerja pendanaan berkelanjutan yang mendefinisikan dengan rinci apa, kapan, dan bagaimana dana akan dikelola. Dengan ketersediaan peluang dan dana serta kerangka kerja yang ada saat ini, perlu dilakukan pengarusutamaan kooperasi dan koordinasi.
5. **Tim Strawson** dari UNDP menyampaikan paparan sebagai berikut:
- UNDP bersama dengan beberapa badan PBB lainnya membantu pembangunan negara-negara berkembang melalui Integrated National Financing Frameworks (INFF) dengan menyediakan kerangka kerja untuk membiayai prioritas pembangunan berkelanjutan nasional dan SDG di tingkat negara.
 - Salah satu area kebijakan adalah dengan mengambil pendekatan sistematis dan memiliki dampak yang kuat serta kesenjangan pembiayaan yang signifikan, tetapi juga mengidentifikasi peluang investasi SDG melalui SDG investor mapping. Sebanyak 1/3 dari total area investasi butuh *blended financing*.

- Terdapat *G20 Framework for voluntary support INFF*. Salah satu aksinya adalah melibatkan konstituen domestik negara anggota G20 untuk mendorong investasi dan mendorong kebijakan yang dapat memobilisasi modal.
 - Upaya internasional lain datang dari UNDP, UNDESA, dan OECD dalam meluncurkan INFF facility yang dapat membantu mendorong *G20 Framework for voluntary support INFF* melalui dukungan teknis, memperdalam koneksi public-private, dan memfasilitasi pertukaran dan akses informasi antar negara.
6. **Tristan Ace** dari Asian Venture Philanthropy Network menyampaikan paparan sebagai berikut:
- Temuan dari AVPN dalam konsultasi ratusan NGO adalah masih banyak aktor-aktor yang tidak familiar dengan proses G20 untuk bekerjasama dengan DFi atau MDB dalam mendukung pembangunan
 - Pratik terbaik dalam meningkatkan *blended finance* adalah dengan mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengalokasian dana dan mengalokasikan pendanaan langsung kepada proyek pembangunan
 - Solusi terbaik adalah untuk mengikutsertakan aktor lokal terutama yang memiliki akses terhadap modal dan menggali potensi untuk membuka peluang dalam peningkatan *blended finance* untuk pembangunan berkelanjutan.
7. **Tantowi Yahya** dari United in Diversity menyampaikan paparan sebagai berikut:
- Blended Finance Alliance (BFA) menjadi upaya terbaik untuk menutup kesenjangan pendanaan yang dihadapi oleh banyak negara. Apa yang dibutuhkan dari BFA adalah untuk menyelaraskan kebutuhan investor untuk mendukung proyek SDG yang membutuhkan investasi.
 - Tantangan yang dihadapi adalah sering kali investasi proyek SDG tidak menarik bagi investor. Maka, dua tugas BFA adalah: 1) meyakinkan investor bahwa proyek SDG *bankable* dan menjamin *returns*, serta berdampak positif pada lingkungan dan sosial, dan 2) menjembatani dua kutub dan menjadi platform untuk membangun komunitas global untuk *blended finance*.

KESIMPULAN

Blended finance dapat menjadi pendekatan strategis bagi negara-negara berkembang untuk memobilisasi lebih banyak instrument swasta untuk mencapai tujuan SDG. Rekomendasi kebijakan yang dapat dilakukan adalah untuk lebih memperhatikan dan mengalamatkan tantangan yang ada dalam implementasi dan kapasitas melalui pembuatan kerangka kerja yang menyediakan *insight* dan arahan untuk meningkatkan *blended finance*. Lebih lanjut, dalam peningkatan *blended finance* penting untuk memiliki platform multilateral untuk membahas *blended finance*, dan menargetkan implementasi *blended finance* ke domestik.

DOKUMENTASI

